Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 03, September 2025

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RADEC BERBASIS ETNOPEDAGOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS IV SDIT ADZKIA 2 PADANG

Reisfisa Monica[1], Sry Apfani[2], Annisa Kharisma[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Adzkia
[1]reisfisa@adzkia.ac.id, [2]s.apani@adzkia.ac.id, [3]annisakharisma@adzkia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model based on ethnopedagogy in improving reading comprehension skills of fourth-grade students at SDIT Adzkia 2 Padang. The background of this research is the low level of students' reading comprehension skills, where the pretest results showed that only 31% of students achieved mastery, while 69% did not meet the minimum criteria. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart spiral model, carried out in two cycles. The research subjects consisted of 26 students, including 12 boys and 14 girls. The research instruments included observation sheets of teacher and student activities, teaching module assessments, and reading comprehension tests covering pre-reading, while-reading, and post-reading stages. The results of the study showed a significant improvement in each cycle. In the first cycle, the students' reading comprehension skills were categorized as fair with 35% mastery in the first meeting, which increased to 73% in the second meeting after improvements were made. In the second cycle, students' reading comprehension reached an excellent category with 88% mastery in the first meeting, supported by more active teacher and student activities as well as more varied creative products. Thus, the application of the RADEC model based on ethnopedagogy proved to be effective in enhancing reading comprehension skills while instilling local cultural values in students. This study recommends the use of the RADEC learning model based on ethnopedagogy as an alternative innovative learning strategy in elementary schools.

Keywords: Reading comprehension skills, RADEC learning model, Ethnopedagogy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbasis etnopedagogi dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDIT Adzkia 2 Padang. Latar belakang penelitian ini didasari rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik, di mana hasil pretest menunjukkan hanya

31% peserta didik yang tuntas, sementara 69% belum mencapai kriteria ketuntasan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 26 peserta didik, terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik, penilaian modul ajar, serta tes keterampilan membaca pemahaman yang mencakup tahap pra baca, saat baca, dan pasca baca. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama, keterampilan membaca peserta didik berada pada kategori cukup dengan ketuntasan 35%, meningkat menjadi 73% pada pertemuan kedua setelah dilakukan perbaikan. Pada siklus II pertemuan pertama, keterampilan membaca mencapai kategori amat baik dengan ketuntasan 88%, didukung aktivitas pendidik dan peserta didik yang lebih aktif serta produk kreatif yang lebih variatif. Dengan demikian, penerapan model RADEC berbasis etnopedagogi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman sekaligus menanamkan nilai budaya lokal kepada peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan model pembelajaran RADEC berbasis etnopedagogi sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan membaca pemahaman, Model pembelajaran RADEC, Etnopedagogi.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi modern memberikan dampak positif dalam kemajuan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, salah satunya penurunan minat generasi muda terhadap tradisi kebudayaan lokal. Kondisi ini dapat diatasi dengan memasukkan nilai-nilai, pengetahuan, serta praktik kebudayaan ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal, tradisi, dan pengalaman budaya masyarakat dalam pendidikan, dengan landasan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari budaya (Suyanto, 2018).

Pendidikan berbasis etnopedagogi memandang pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi, nilai, dan keterampilan. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas kultural. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal, yang

menekankan bahwa pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, perlu menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Tujuannya adalah menanamkan pemahaman budaya kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai, melestarikan, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa (Kemendikbud, 2014).

Etnopedagogi dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Salah satu cara implementasinya adalah melalui pemanfaatan cerita rakyat, legenda, atau teks berbasis kearifan lokal. Menurut Hidayat (2021), pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan etnopedagogi dapat dilakukan melalui tahapan membangun konteks, memodelkan teks, menyusun teks secara mandiri, hingga menceritakan kembali dengan pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran budaya mereka.

Membaca sendiri merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan. Melalui membaca, peserta didik memperoleh informasi, memperluas cakrawala berpikir, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Tarigan, 2017; Dalman, 2016).

Apabila bahan bacaan yang digunakan berbasis kearifan lokal, maka kegiatan membaca juga akan berkontribusi dalam pelestarian budaya serta memperkuat identitas peserta didik (Sutrisno, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson & Krathwohl (2010) bahwa literasi membaca tidak hanya sekadar aktivitas memahami teks, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai, sikap, dan karakter.

Namun kenyataannya, keterampilan membaca pemahaman peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara dalam kategori literasi membaca (OECD, 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu mencapai keterampilan membaca tingkat tinggi,

seperti menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Kondisi ini juga terkonfirmasi melalui observasi di kelas IV SDIT Adzkia 2 Padang, di mana hasil *pretest* keterampilan membaca pemahaman pada Februari 2025 menunjukkan hanya 31% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 69% lainnya belum tuntas. Hambatan yang dialami antara lain kesulitan memprediksi isi teks pada tahap prabaca, kesulitan menentukan ide pokok saat membaca, hingga rendahnya minat membaca karena faktor lingkungan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman sekaligus menanamkan nilai budaya. Salah satu model yang potensial digunakan adalah model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) yang dikembangkan oleh Sopandi & Yoga Adi Pratama (2020). Model ini menekankan lima tahapan pembelajaran, yaitu membaca (*Read*), menjawab pertanyaan (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan mencipta (*Create*). Penelitian Sopandi (2019) membuktikan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keaktifan belajar, serta kemampuan literasi peserta didik melalui tahapan sistematis dan kolaboratif.

Lebih lanjut, integrasi model pembelajaran RADEC dengan etnopedagogi akan memperkuat proses pembelajaran karena mampu menggabungkan strategi literasi modern dengan kearifan lokal. Melalui kegiatan membaca teks berbasis budaya lokal, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya daerahnya. Hal ini relevan dengan pendapat Suherman (2022) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi dapat menjadi sarana efektif untuk membangun karakter peserta didik yang berakar pada budaya bangsa sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model RADEC berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDIT Adzkia 2 Padang. Fokus penelitian

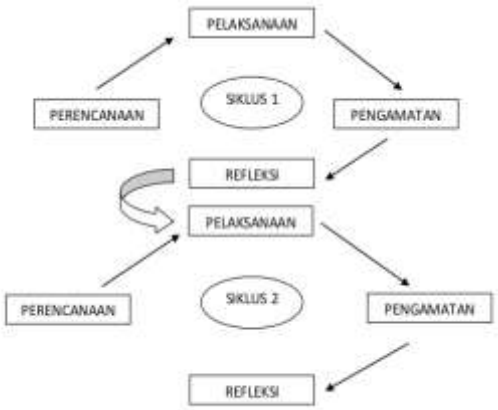
diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan model pemebalajaran RADEC berbasis etnopedagogi dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif, bagi peserta didik untuk meningkatkan literasi sekaligus kesadaran budaya, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian serupa dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* yang mengadopsi model spiral Kemmis dan Taggart, terdiri dri empat tahapan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) Tindakan; dan (4) observasi dan refleksi (Arikunto, 2013). Tujuannya untuk menambah dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Elliott, PTK adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan meningkatkan praktik pengajaran melalui refleksi yang sistematis terhadap tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Ia menekankan bahwa PTK merupakan bentuk penelitian yang dilakukan langsung oleh pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDIT Adzlia 2 Padnag dengan jumlah 26 orang dimana 12 laki-laki dan 14 perempuan. Pelaksanaan Tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Example, and Create*) berbasis Etnopedagogi. Adapun pada penelitian ini menggunakan alur penelitian yang digunakan yaitu alur penelitian tindakan kelas modifikasi oleh Kemmis dan Mc Taggart (Kunandar, 2016: 70) penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus atau lebih, yang dimana setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan. Siklus terdiri ada empat Langkah

utama yaitu perencanaan (*Planing*), Tindakan (*Acing*), observasi(*observing*) dan refleksi (*reflecting*).



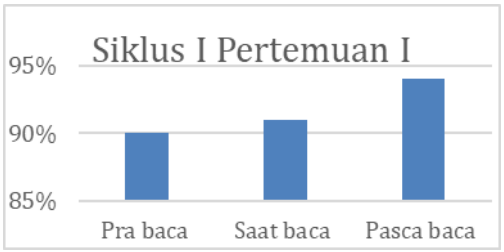
Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 26 peserta didik kelas IV SDIT Adzkia 2 Padang. Data diperoleh melalui lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik, penilaian modul ajar, serta tes keterampilan membaca pemahaman pada tahap pra baca, saat baca, dan pasca baca.

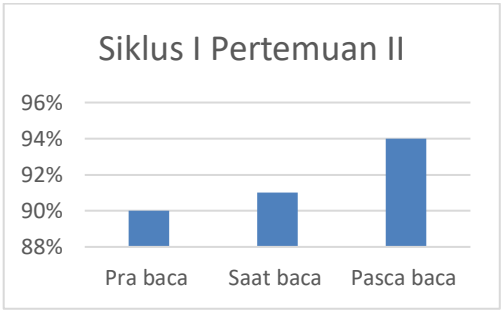
1. Siklus I

Pada siklus I pertemuan 1 (22 April 2025): Modul ajar berada pada kategori cukup (72%) karena tujuan pembelajaran belum jelas dan integrasi budaya masih terbatas. Aktivitas pendidik 78% (baik) dan aktivitas peserta didik 71% (baik). Hasil membaca pemahaman: pra baca 75% (cukup), saat baca 79% (baik), pasca baca 78% (baik). Ketuntasan belajar baru mencapai 35% (9 dari 26 peserta didik).



Grafik 1 hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

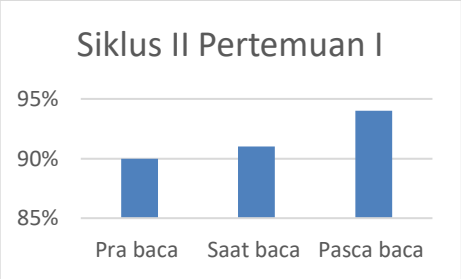
Siklus I Pertemuan 2 (25 April 2025): Perbaikan dilakukan pada tujuan, indikator, dan soal pemahaman. Modul ajar meningkat menjadi 85% (baik), aktivitas pendidik 80% (baik), dan aktivitas peserta didik 77% (baik). Keterampilan membaca meningkat: pra baca 80% (baik), saat baca 86% (amat baik), pasca baca 86% (amat baik). Ketuntasan belajar naik menjadi 73% (19 dari 26 peserta didik).



Grafik 2 hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

2. Siklus II

Pada siklus II Pertemuan 1 (5 Mei 2025): Modul ajar diperbaiki dengan penguatan integrasi teks budaya Minangkabau, seperti Tari Randai. Aktivitas pendidik dan peserta didik berada pada kategori amat baik (di atas 85%). Hasil membaca pemahaman meningkat: pra baca 85% (baik), saat baca 90% (amat baik), pasca baca 91% (amat baik). Ketuntasan belajar mencapai 88% (23 dari 26 peserta didik). Peserta didik menghasilkan produk kreatif lebih bervariasi, seperti peta konsep dan cerita pendek.



Grafik 3 hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten baik dari segi proses maupun capaian belajar setelah diterapkan model pembelajaran RADEC berbasis etnopedagogi.

Pembahasan

Pada siklus pertama, perangkat pembelajaran yang disusun pendidik masih dalam kategori cukup (72%) karena tujuan pembelajaran belum sepenuhnya jelas dan sumber bacaan belum maksimal dikaitkan dengan budaya Minangkabau. Hal ini berdampak pada keterampilan membaca pemahaman peserta didikyang masih rendah, dengan capaian pra baca 75% (cukup), saat baca 79% (baik), dan pasca baca 78% (baik).

Pelaksanaan pembelajaran juga masih menghadapi kendala, di mana pendidik cenderung dominan dan aktivitas diskusi belum merata. Beberapa peserta didik pasif serta hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada pertemuan kedua (25 April 2025), kualitas modul ajar meningkat menjadi 85% (baik), aktivitas pendidik menjadi 80% (baik), dan aktivitas peserta didik naik ke 77% (baik). Hal ini berdampak pada keterampilan membaca yang meningkat: pra baca 80%, saat baca 86%, dan pasca baca 86% (kategori baik–amat baik).

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis Etnopedagogi pada siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan II belum mencapai kriteria baik kerana

penelitian ini terdapat kekurangan–kekurangan pada siklus I yang perlu diperbaikan pada siklus berikutnya. Adapun perbaikan yang harus dilakukan oleh penelitian yaitu: pendidik harus lebih mengali lagi pertanyaan pemantik untuk membuka diskusi di kelas agar lebih hangat, pendidik harus memberikan pertujuk kepada peserta didik mengenai tugas yang akan diberikan, pendidik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari secara jelas kepada peserta didik, pendidik memberikan nasehat ataupun pesan moral dan menyapaikan tujuan pembelajaran berikutnya kepada peserta didik. Pada siklus I pertemuan I peserta didik yang tuntas 9 orang dengan persentase 35% meningkat pada siklus I pertemuan II sebanyak 13 orang dengan persentase 50%. Oleh kerena itu, untuk memperbaiki kekurangan siklus I peneliti melanjutkan ke siklus II, sebagai perbandingan apakah model pembelajaran RADEC berbasis Etnopedagogi dapat meingkakan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Sopandi (2019) bahwa RADEC mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, hingga mencipta. Namun demikian, produk kreatif peserta didik masih sederhana, terbatas pada ringkasan bacaan, sehingga kreativitas belum berkembang optimal.

Perbaikan dilakukan dengan menyempurnakan perangkat ajar dan mengintegrasikan teks budaya Minangkabau, seperti Tari Randai, sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Pendidik memberi peran khusus pada setiap anggota kelompok, misalnya ketua, penulis, dan penyaji, sehingga partisipasi peserta didik menjadi lebih merata.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh aspek mencapai kategori baik hingga amat baik (di atas 85%). Aktivitas pendidik meningkat ke 91% dan aktivitas peserta didik mencapai 86%. Peserta didik lebih berani membaca, menjawab, serta berdiskusi, dan pada tahap Create mampu menghasilkan produk kreatif yang lebih variatif seperti peta konsep dan cerita singkat.

Hasil belajar juga mengalami peningkatan signifikan: pra baca 85% (baik), saat baca 90% (amat baik), dan pasca baca 91% (amat baik). Capaian ini membuktikan bahwa integrasi

RADEC dengan etnopedagogi dapat memfasilitasi keterampilan literasi sekaligus menumbuhkan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zubaedi (2011) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memperkuat karakter dan makna belajar.

Jika dibandingkan, hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang konsisten. Ketuntasan membaca pemahaman meningkat dari 35% pada pertemuan pertama menjadi 73% pada pertemuan kedua, dan akhirnya mencapai 88% pada siklus kedua. Artinya, model RADEC berbasis etnopedagogi tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, tetapi juga berhasil mengatasi kendala keaktifan dan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan lembaran pengamatan modul ajar, aspek pendidik, aspek peserta didik dan hasil keterampilan membaca pemahaman pada siklus I pertemuan I bahwa pengamatan modul ajar mencapai persentase 72% dengan kategori Cukup (C), siklus I pertemuan II mencapai persentase 85% dengan kategori Baik (B) dan siklus II pertemuan I mencapai persentase 90% mencapai persentase 90% dengan kategori Sangat Baik (A). Pengamatan aspek pendidik siklus I pertemuan I mencapai 78% dengan kategori Baik (B), siklus I pertemuan II mencapai persentase 80% mencapai sangat Baik (A), siklus II pertemuan I mencapai persentase 91% dengan kategori Sangat Baik (A). Pengamatan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I mencapai 71% dengan kategori Baik (B), siklus I pertemuan II mecapai 77% dengan kategori Baik (B), dan siklus II pertemuan I mencapai 86% dengan kategori Sangat Baik(A). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan model pembelajaran RADEC berbasis Etnopedagogi pada siklus I pertemuan I pada tahap pra baca persentase yang diperoleh 62 % dengan kriteria cukup (C), dari tahap saat baca persentase yang diperoleh 68% dengan kriteria cukup (C), dan tahap pasca baca persentase yang diperoleh 72% dengan kriteria cukup (C), siklus I pertemuan II pada tahap pra baca persentase yang diperoleh 79 % dengan kriteria baik (B), dari tahap saat baca persentase yang diperoleh 84% dengan kriteria sangat

baik (A), dan tahap pasca baca persentase yang diperoleh 87% dengan kriteria baik (B), pada siklus II pertemuan I pra baca meningkat, yaitu persentase yang diperoleh 93% dengan kriteria sangat baik (A), dari tahap saat baca persentase yang diperoleh 94% dengan kriteria sangat baik (A), dan tahap pasca baca persentase yang diperoleh 96% dengan kriteria sangat (A). Persentase keterampilan membaca pemahaman mengalami peningkatan dapat dilihat berdasarkan pada table ketuntasan berikut:

Pembelajaran	Pencapaian KKTP			
	Tuntas	Persentase	Belum tuntas	persentase
Siklus I Pertemuan I	9	35%	17	75%
Siklus I Pertemuan II	19	73%	5	27%
Siklus II Pertemuan I	23	88%	3	12%

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDIT Adzkia 2 PADANG

integrasi model pembelajaran RADEC dengan etnopedagogi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif, kreativitas, serta kesadaran budaya lokal pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. (2016). Keterampilan Membaca. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hidayat, R. (2021). Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 21(2), 145–158.

Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal pada Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kunandar. (2016). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.

Sopandi, W. (2019). Pembelajaran RADEC untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1), 15–27

Sopandi, W., & Pratama, Y. A. (2020). RADEC learning model (Read–Answer–Discuss–Explain–Create): An alternative to improve critical thinking skills.

Journal of Physics: Conference Series, 1521(042040), 1–6.

Suherman, A. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam literasi membaca siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 89–102.

Sutrisno. (2020). Membaca berbasis kearifan lokal sebagai strategi pelestarian budaya. Jurnal Literasi dan Pendidikan, 8(1), 55–63.

Sutrisno. (2020). Peran literasi berbasis budaya dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 211–223.

Suyanto. (2018). Pendidikan berbasis etnopedagogi dalam perspektif kebudayaan lokal. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(2), 45–56.

Tarigan, H. G. (2017). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Zubaedi. (2011). Pendidikan Berbasis Masyarakat: Alternatif Strategi Pendidikan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.